

Brown

by - -

Submission date: 11-Jul-2023 11:39AM (UTC-0400)

Submission ID: 2129657458

File name: Brown.docx (278.47K)

Word count: 3823

Character count: 23738

²¹ BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Toxocariasis ialah penyakit yang disebabkan akibat cacing dari genus *Toxocaria*. *Toxocara* memiliki tiga spesies, *Toxocara canis* mempengaruhi anjing dan *Toxocara cati* mempengaruhi kucing. *Toxocara vitulorum* menginfeksi sapi, zebra, dan kerbau. Tidak hanya berbahaya bagi inang *Toxocara*, tetapi juga dilaporkan dapat menginvasi manusia. Oleh karena itu, penyakit ini diklasifikasikan sebagai penyakit zoonosis, dan kucing merupakan hospes utama spesies ini (Sianturi et al., 2016).

Toxocariasis adalah penyakit akibat infeksi cacing gelang pada anjing (*Toxocara canis*) atau kucing (*Toxocara cati*). *Toxocara canis* menyebabkan *toxocariasis* lebih sering daripada *Toxocara cati*. *Toxocara* adalah genus nematoda dalam ordo *Toxocariidae*. Telur parasit ini dijumpai di kotoran hewan yang terinfeksi. Kotoran bercampur dengan tanah dan menyebabkan infeksi pada manusia. Manusia dapat terinfeksi dengan memakan sayuran yang ditanam di tanah yang terkontaminasi telur kucing *Toxocara* dan tidak dimasak dengan benar. Anak kecil yang memiliki kebiasaan makan makanan yang tidak tepat, seperti pasir dan kotoran, berisiko lebih tinggi terkena infeksi. Namun, orang dewasa juga dapat terinfeksi (Woodhall et al., 2013).

Infeksi *Toxocara* pada kucing dapat didiagnosa secara langsung berdasarkan dari berbagai gejala klinis yang muncul. Peneguhan diagnosa dapat dipertegas dengan ditemukannya cacing *Toxocara cati* dalam feses dan dari riwayat penyakit yang pernah diderita oleh kucing tersebut. Telur *Toxocara* memiliki ciri-ciri yaitu berbentuk bulat berwarna kecokelataan, permukaan berbintik dan memiliki dinding luar yang tebal. Pengamatan feses dapat dilakukan dengan sejumlah metode, seperti metode natif dan metode apung (Estuningsih, 2005).

Toxocara cati ialah parasit paling umum yang menginfeksi kucing. Michaeli et al. (2013) melaporkan bahwa delapan dari 30 kucing peliharaannya di kota Shiraz, Iran selatan, terinfeksi *Toxocara*. Penularan parasit ini membuat anak kucing lebih rentan terhadap infeksi dari pada kucing dewasa. *Toxocara cati* hanya dapat menginfeksi kucing dengan mengkonsumsi telur infeksius dan inang parasit (cacing tanah, kecoa, dan hewan pengerat) dan secara transmammmary. (Borji et al., 2011).

Telur yang baru saja keluar melalui feses belum menular. Di bawah kondisi lingkungan yang sesuai, larva bertumbuh hingga tahap larva ketiga yang infeksius. Setelah termakan oleh kucing, larva infeksius berpindah melalui vena portal ke hati dan paru-paru, kemudian batuk kembali ke saluran pencernaan dan matang di usus kecil. Tidak semua larva mencapai stadium dewasa (terutama betina). Larva tidak aktif pada otot, menjadi aktif kembali saat kucing hamil, dan ditularkan melalui jalur menyusui (Bowman et al., 2002).

Toxocariasis juga bersifat internasional, terjadi di Indonesia dan Jakarta, dengan prevalensi 38,3% anjing dan 26% kucing (Sariego, 2012). Di sisi lain, kejadian *Toxocara cati* pada kucing liar di Surabaya sebesar 60,9%, dengan kejadian lebih tinggi pada jantan dari pada betina (Kusnoto, 2005).

Pengamatan feses bertujuan untuk melihat ada tidaknya *Toxocara cati* yang infeksi. Pengamatan feses ini juga untuk mendiagnosa tingkat infeksi *Toxocara cati* pada kucing liar dan kucing peliharaan yang terjadi di Perumahan Pantai Mentari Kecamatan Bulak Kota Surabaya. Kucing yang berkeliaran sering dijumpai dalam kondisi kurus dan kotor, penyakit ini sangat berbahaya bagi kesehatan hewan maupun manusia. Oleh karena itu, perlu dilakukan “Prevalensi *Toxocara cati* pada Feses Kucing Liar dan Kucing Peliharaan di Perumahan Pantai Mentari Kecamatan Bulak Kota Surabaya” menggunakan metode apung dan metode natif.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Prevalensi *Toxocara cati* pada feses kucing liar dan kucing peliharaan di Perumahan Pantai Mentari Kecamatan Bulak Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui prevalensi *Toxocara cati* pada feses kucing liar dan kucing peliharaan di Perumahan Pantai Mentari Kecamatan Bulak Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan informasi ilmiah mengenai Prevalensi *Toxocara cati* pada feses kucing liar dan kucing peliharaan di Perumahan Pantai Mentari Kecamatan Bulak Kota Surabaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Kucing

Kucing adalah salah satu hewan peliharaan paling populer yang dimiliki oleh banyak orang. Kesehatan kucing adalah masalah yang perlu diperhatikan. Kucing domestik terkait erat dengan penyakit menular dan mungkin terlibat dalam penyebaran berbagai jenis penyakit. Beberapa penyakit umum pada kucing disebabkan oleh parasit seperti toxocariasis. Infeksi parasit ini dapat menginfeksi anak kucing dan kucing dewasa (Estuningsih, 2005). Salah satu manfaat memelihara kucing adalah seringnya berinteraksi dengan kucing pada penderita autisme dapat mengurangi gejala autisme (Mase et al, 2018).

Menurut Ratmus (2000) Klasifikasi kucing adalah sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Animalia</i>
Phylum	: <i>Chordata</i>
Sub Phylum	: <i>Vetebrata</i>
Kelas	: <i>Mamalia</i>
Sub Kelas	: <i>Theria</i>
Sub Ordo	: <i>Fissipedia Felidae</i>
Sub Famili	: <i>Machairodonynae</i>
Genus	: <i>Fellis</i>
Spesies	: <i>Fellis catus (Kucing Lokal)</i>

Kucing dianggap sebagai sahabat manusia dan merupakan hewan peliharaan keluarga yang populer di kalangan pemilik kucing. Kucing telah lama dipelihara sebagai hewan peliharaan di Mesir. Sistem perawatan kucing terbagi dalam tiga kategorinya: kucing liar, kucing liar, dan kucing rumahan. Kucing liar ialah kucing yang tinggal bebas tanpa pemilik di perkotaan, hanya bergantung pada makanan dari manusia, dan mencari makan sendiri. Feral cats ialah kucing yang hidup di alam liar, di tempat seperti hutan, jauh dari kehidupan manusia. Kucing dari kategori ini mencari makanan. Kucing domestik adalah kucing yang tinggal bersama pemiliknya di dalam rumah dan menyediakan semua yang dibutuhkan pemiliknya, mulai dari makanan dan minuman hingga perawatan medis (Hildreth et al., 2010).

Kucing domestik dan penyakit menular tidak dapat dipisahkan. Faktor penyebaran infeksi parasit adalah faktor lingkungan dan dari dalam kucing itu sendiri (Nealma, 2013). Telur *Toxocara* yang menular dapat berada di lingkungan yang tidak sehat, membuat kucing lebih rentan terhadap infeksi. Kucing yang terinfeksi *Toxocara* menunjukkan gejala seperti perut membesar, muntah, diare dan lemas. Di negara tropis, kucing yang terinfeksi *Toxocara* cati dapat dikenali dari manifestasi kulit seperti kusam dan rontoknya bulu (Guilherme et al., 2013).

Kucing dengan *toxocara* dapat menumpahkan telur *Toxocara* cati ke lingkungan melalui kotoran. Telur belum menular di lingkungan, Dibutuhkan 10 hingga 15 hari untuk berkembang menjadi telur infektif dewasa, setelah itu larva infektif ditelan oleh kucing dan kemudian mengalami proses perpindahan melintasi vena portal hati dan paru-paru saat dihembuskan. Mereka kembali ke saluran pencernaan dan matang di usus kecil. Tidak semua larva mencapai stadium dewasa (terutama betina). Larva tidak aktif di otot, dan saat kucing hamil,

larva menjadi aktif kembali dan menularkan melalui jalur susu (Joob et al., 2016).

Toxocariasis yang menginfeksi manusia dapat menyebabkan migrasi larva visceral (VLM). Ini adalah kondisi di mana larva *Toxocara cati* yang menyerang bermigrasi ke organ dalam (internal) seperti hati, jantung, pankreas, mata, paru-paru dan saluran pernapasan. Toxocariasis juga menyebabkan ocular larval migratory disease (OLM) yang diakibatkan oleh perpindahan larva dan menyebabkan peradangan pada mata (Woodhall et al., 2013). VLM dan OLM umumnya menyerang anak-anak yang rentan toxocariasis karena sering bermain di tempat yang tercemar feses kucing atau karena kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan. Namun, juga bisa menyerang orang dewasa. Organ yang kerap kali rusak akibat infeksi *Toxocara cati* adalah paru-paru, hati, dan sistem saraf pusat (Wees et al., 2011). Tidak semua pasien dengan toxocariasis mengalami gejala yang sama, karena gambaran klinis toxocariasis bervariasi tergantung pada bagian tubuh yang terinfeksi (Sing et al., 2015).

Kebersihan diri dan lingkungan berakibat terhadap kejadian infeksi *Toxocara cati* pada manusia khususnya pemilik kucing (Nealma et al., 2013). Salah satu usaha yang dapat dilakukan ialah dengan meningkatkan kebersihan dan sanitasi lingkungan rumah owner kucing. Membersihkan kandang dan kotorannya, mencuci tangan sesudah bermain dengan kucing, dan memotong kuku kucing adalah praktik kebersihan pribadi yang harus dilakukan oleh pemilik kucing. Mencuci tangan setelah membersihkan kandang dan pasir dengan sabun atau desinfektan lebih kecil risikonya dibandingkan tidak menggunakan sabun atau desinfektan (Nealma et al., 2013). Kotoran kucing harus dibuang secara terpisah dari limbah rumah tangga, atau lubang khusus harus dibuat untuk menangani kotoran dan feses kucing. Penularan berulang toxocariasis dari hewan ke manusia dapat dicegah melalui pendidikan kesehatan untuk kesehatan kucing dan pemilik

kucing. Selain itu, peran dan bantuan pemerintah daerah dibutuhkan dalam mensosialisasikan hal ini.

Siklus hidup cacing *Toxocara cati* selesai hanya di dalam tubuh kucing. Larva tidak dapat bertumbuh menjadi dewasa di dalam hospes paratene, termasuk manusia (Sariego, 2012). Larva berpindah, menyebabkan lesi dan kerusakan jaringan, memicu respon inflamasi yang dapat merusak jaringan secara permanen (Borji et al., 2011).

Toxocara cati merebak di beberapa negara tropis dan subtropis. Iklim adalah faktor utama dalam penyaluran infeksi nematoda usus yang ditularkan melalui tanah. Suhu dan kelembapan yang tinggi berguna untuk perkembangan larva di tanah. Suhu optimum untuk tumbuh *Toxocara cati* adalah 30 °C dan kelembaban ± 80%. Indonesia memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 27°C hingga 32°C dan kelembapan 70 hingga 95%, optimal untuk pertumbuhan larva *Toxocara cati* (Noviastuti, 2015).

Gejala klinis nonspesifik termasuk demam, lesu, anoreksia, dan limfadenopati. Ketika larva menyerang paru-paru dan organ perut, gejala paru-paru seperti batuk dan sesak napas, dan gejala perut seperti sakit perut, hepatomegali, dan splenomegali dapat terjadi. *Toxocara* juga dapat berpindah ke sistem saraf dan menyebabkan manifestasi neurologis yang tidak jelas seperti pusing, mual, meningoensefalitis, dan ensefalitis eosinofilik (Borji et al., 2011). Reaksi inflamasi yang dapat menyebabkan jaringan paru permanen. Infeksi nematoda dilaporkan oleh Wilder pada tahun 1950 setelah melakukan pemeriksaan oftalmologi terhadap hasil fertilisasi pada anak yang didiagnosis dengan retinoblastoma yang diidentifikasi sebagai larva *Toxocara cati* pada tahun 1956 (Woodhall et al., 2013).

Toxocariasis okular umumnya unilateral. Pasien melaporkan gejala klinis

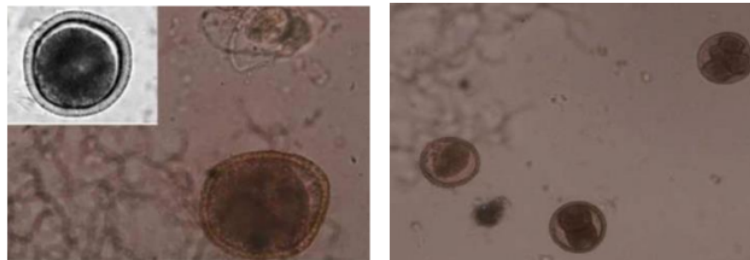
¹kehilangan penglihatan atau kualitas penglihatan yang buruk. Pasien anak menderita strabismus (strabismus), fotofobia, sakit mata, dan kemerahan pada mata (Woodhall et al., 2013). Perbedaan larva *Toxocara cati* dan *Toxocara canis* terletak pada diameternya, Larva *Toxocara cati* berdiameter tidak melebihi 18 m.

Tergantung pada jenis kelamin, *Toxocara cati* menginfeksi induk jantan lebih banyak dibanding induk betina. Hal ini karena induk betina yang terinfeksi larva kedua tidak bertumbuh menjadi larva ketiga, menjadi dorman dan tetap berada di dalam jaringan. Larva ketiga bertumbuh di jaringan saat induk betina hamil, dan penularan transplasenta terjadi sebelum kelahiran. Jenis kelamin ¹³bukan merupakan faktor risiko karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara kucing jantan dan betina (Symeonidou et al., 2018).

2.2 Klasifikasi *Toxocara cati*

¹²Klasifikasi cacing *Toxocara cati* menurut Kusumamiharja (1993) adalah sebagai berikut:

Filum	: <i>Aschelminthes</i>
Kelas	: <i>Nematoda</i>
Ordo	: <i>Ascarida</i>
Famili	: <i>Ascarididae</i>
Genus	: <i>Toxocara</i>
Spesies	: <i>Toxocara cati</i>



¹**Gambar 2.1** Telur *Toxocara cati* berbagai tahap perkembangan

Sumber : Weese (2011)



Gambar 2.2 *Toxocara cati* dewasa

Sumber : Machando (2017)

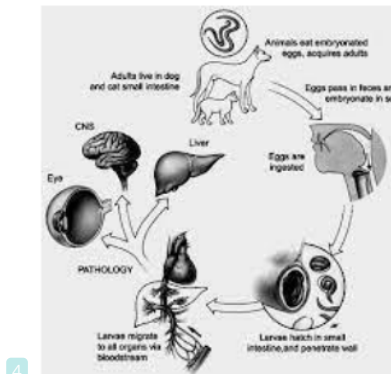
2.3 Morfologi

Toxocara cati secara makroskopis pada cacing jantan berukuran 3 hingga 10 cm dan memiliki daerah posterior yang melengkung ke arah ventral, sedangkan cacing betina dewasa memiliki ukuran bervariasi dari 10 hingga 15 cm dan daerah posterior yang meruncing. Cacing dewasa berwarna krem, memiliki tiga bibir besar disekitar mulut dan adanya dua *cervical alae* berbentuk sirip (Machando *et al.*, 2017). Tubuh cacing jantan memiliki panjang 19-73 mm dan lebar 0,42-0,83 mm diujung kerongkongan. Bibir dorsal memiliki Panjang 119,86-193,62 μm dan lebar 110,64-221,28 μm . Bibir subventral panjang 8,98-221,28 μm dan lebar 101,42-221,28 μm . Kloaka berukuran 119,86-230,50 μm sampai ujung ekor (Gallas, 2013).

2.4 Siklus Hidup

Telur yang dikeluarkan bersama kotoran kucing berubah sebagai telur infeksi di tanah yang cocok. Inang definitif dapat terinfeksi dengan memakan telur infeksi atau dengan memakan inang nonparasit seperti cacing tanah dan semut yang hidup di dalam tanah. Infeksi larva pada anak anjing dan kucing dapat terjadi secara transplasental dari induk anjing yang terinfeksi atau melalui susu dari induk kucing yang terinfeksi yang telurnya telah tertelan oleh hewan lain (Soedarto, 2008). Manusia dapat terinfeksi dengan memakan telur yang infeksi, daging yang kurang matang, dan jeroan dari inang paratene yang

terinfeksi. ⁴ Telur menetas dan larva menerobos dinding usus dan dibawa melalui aliran darah ke berbagai jaringan (hati, jantung, paru-paru, otak, otot, mata). Larva tidak berkembang lebih lanjut, tetapi dapat menyebabkan reaksi dan kerusakan lokal (CDC, 2019).



⁴ **Gambar 2.3** Siklus Hidup *Toxocara cati*

Sumber: Pappas and Wardrop (2003).

³ 2.5 Patologi

Pada manusia, larva nematoda tidak ³⁰ matang dan menginfeksi organ dalam, terutama hati. Penyakit yang disebabkan oleh migrasi larva disebut penyakit migrasi larva visceral dan muncul dengan gejala seperti eosinofilia, demam, dan hepatomegali. Hal ini dapat diakibatkan oleh larva nematoda lain (Gunn et al., 2012). Infeksi kronis umumnya ringan dan terutama menginfeksi anak-anak, yang akhir-akhir ini lebih rentan menginfeksi orang dewasa akibat migrasi larva *Toxocara* ke dalam organ dan jaringan tubuh (Purbawaesa, 2010).

2.6 Pencegahan dan Pengendalian

Untuk mencegah bahaya ³ *Toxocara cati*, dapat dengan mencuci tangan memakai sabun setelah memegang tanah atau sebelum makan. Selain itu, mencegah kotoran kucing dan hewan lain mencemari lantai dan area bermain anak, terutama di gedung apartemen perkotaan. Pemberian obat cacing pada kucing sebaiknya dilakukan 3 kali berturut-turut

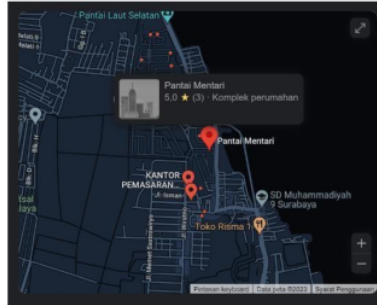
setiap 2 minggu mulai umur 3 minggu dan diulang setiap 6 bulan. Demikian pula, hewan peliharaan yang sedang menyusui anaknya diberikan obat cacing. Kotoran hewan yang diobati dan tidak diobati harus dibuang secara sanitasi (Entjang, 2010)

Pengawasan infeksi dicapai dengan melarang pembuangan kotoran kucing secara gegabah, terutama di taman bermain. Pemberian obat cacing adalah upaya untuk melindungi kesehatan kucing dari infeksi *Toxocara cati*. Obat cacing yang memadai mempengaruhi perkembangan toxocarasis pada kucing (Palmer et al., 2007). Kucing yang tidak diberikan obat cacing berulang kali memiliki risiko 1,8 kali lipat lebih tinggi untuk tertular *Toxocara cati* dibandingkan kucing yang diberikan obat cacing berulang kali. Perawatan antelmintik berulang direkomendasikan, karena antelmintik yang diberikan tampaknya hanya membunuh cacing dewasa dan tidak berpengaruh pada migrasi larva atau telur. Ulangi dosis obat cacing 2-4 minggu setelah pengobatan terakhir. Hewan yang terinfeksi diobati dengan suntikan ivermectin (Palmer et al., 2007).

2.7 Ivermectin

Ivermectin merupakan antibiotik lakton makrosiklik dari kelompok avermectin yang bermula dari actinomycete yang hidup di tanah, *Streptomyces avermectalis*. Agen ini umumnya digunakan untuk melawan kutu pada hewan dan manusia (Oakley, 2013). Selain efikasinya sebagai agen anti skabies, ivermectin juga menekan infeksi sekunder *S. pyogenes* yang terkait dengan skabies (Lawrence et al., 2004). Ivermectin dan Betadryl dapat disuntikkan bersamaan. Karena kedua obat ini memiliki komponen yang sama yaitu minyak, maka keduanya dapat disuntikkan secara bersamaan. Selain itu, suntikan bersama dapat mengurangi rasa sakit pada kucing. Kucing yang terkena scabies harus diisolasi selama masa pengobatan untuk menghindari penularan ke hewan lain atau orang di sekitarnya. Selain itu, kandang, peralatan bermain, peralatan makan, dan peralatan lainnya harus dibersihkan setiap hari untuk mencegah penyebaran kudis. Karena scabies merupakan penyakit zoonosis, kebersihan pemilik kucing juga harus diperhatikan (Oakley, 2009).

2.8 Gambaran Umum Wilayah Perumahan Pantai Mentari



Gambar 2.4 Peta Perumahan Pantai Mentari Kecamatan Bulak (PetaIndonesia.com)

Kawasan Pantai Mentari merupakan kawasan yang terletak di Desa Kenjelan, Kecamatan Burak, Kota Surabaya, Provinsi Surabaya. Kecamatan Bulak terbagi menjadi empat kecamatan yaitu Kecamatan Bulak, Kecamatan Kedung Kowek, Kecamatan Kenjeran dan Kecamatan Skorillo Baru. Pantai Mentari di Distrik Brac merupakan dataran rendah seluas 50 hektar dengan jumlah penduduk sekitar 10.000 jiwa. Pantai Kenjeran di Burak, Surabaya menyimpan banyak keindahan, apalagi sejak berdirinya Taman Hiburan Pantai (THP). Kawasan Brac dekat Pantai Kenjeran menawarkan pemandangan, udara laut yang segar, fasilitas yang baik dan tidak terlalu jauh dari pusat kota. Suhu di wilayah tersebut tidak banyak berbeda, rata-rata 12,5 °C setiap bulan. Dibandingkan dengan zona iklim lainnya, ini adalah nilai yang kecil. Agustus merupakan bulan terdingin dengan suhu rata-rata 26,8 °C. Sebaliknya, Oktober dan November dianggap sebagai bulan terpanas dalam setahun, dengan suhu 28,9 °C. Artinya tanpa sinar matahari langsung, Agustus adalah bulan terdingin dan November adalah bulan terpanas. Kelurahan Kenjeran sendiri merupakan salah satu kawasan yang kurang bersih, banyak tercemar bakteri baik di pasar maupun di lingkungan pemukiman penduduk setempat. Kucing adalah hospes utama kucing *Toxocara* dan berkerabat sangat dekat dengan manusia. Kemungkinan risiko kontaminasi *Toxocara* melalui feses, makanan dan peralatan (Kecamatan Bulak Surabaya.go.id).

BAB III

MATERI DAN METODE

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Survey ini dilakukan pada bulan Juni 2023. Pengambilan sampel dilakukan di Perumahan Pantai Mentari di Kecamatan Burak Kota Surabaya. Penelitian *Toxocara cati* dilakukan dengan metode alami dan suspensi yang dilakukan di Laboratorium Parasitologi Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

3.2 Materi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Perumahan Pantai Mentari Kecamatan Bulak Kota Surabaya dengan mengambil 60 sampel feses kucing yang dengan 30 sampel feses kucing liar dan 30 sampel kucing peliharaan. Pengambilan 10 sampel feses pada kucing peliharaan dan 10 sampel feses pada kucing liar dilakukan pada satu hari

3.3 Alat dan Bahan

3.3.1 Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam observasi ini antara lain: tabung reaksi, rak tabung, tabung sentrifus, gelas ukur, batang pengaduk (lidi), *objek glass*, *cover glass*, Mikroskop, pot plastik dan kandang kucing.

3.3.2 Bahan Penelitian

Bahan-bahan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah: Sampel feses kucing sebanyak 10 gram, dan 50 ml larutan gula jenuh.

13 3.4 Cara Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan dalam observasi ini ialah feses kucing lokal yang terdapat di pemukiman Pantali Mentari Kecamatan Burak Kota Surabaya. Cara mengumpulkan sampel tinja dari kucing: Kucing ditangkap terlebih dahulu dan disimpan dalam kandang semalaman. Kemudian keluarkan feses yang masih basah dan segar dan masukkan ke dalam botol plastik kecil atau pot plastik. Ia kemudian dibawa ke Laboratorium Parasitologi Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya untuk menguji kucing *Toxocara* dalam kotoran kucing.

18 3.5 Jenis dan Metode Penelitian

3.5.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif yaitu dengan menganalisis semua data yang ada dalam penelitian sesuai variable yang diteliti.

3.5.2 Metode Penelitian

11 Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode pengujian untuk masing-masing sampel agar diperoleh hasil pengujian yang lebih akurat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode native test dan floating test method.

Metode Uji Natif

Pengamatan feses metode natif dilakukan dengan cara feses kucing diambil sebanyak 2 gram, dimasukan ke dalam mortar untuk penggerusan, kemudian ditambahkan 10 ml aquades ditetaskan,

dihomogenkan, dan disaring. Hasil saringan diambil dengan pipet tetes, di teteskan di objek glass dan diperiksa di bawah mikroskop dengan perbesaran 100x-400x.

➤ **Metode Uji Apung**

Ambil 2 gram feses dan larutkan dalam air hingga konsentrasi 10% (untuk 1 feses : 10 bagian air), saring dengan saringan teh (kasa), masukkan feses ke dalam tabung centrifuge dan centrifuge dengan kecepatan 1500 rpm selama 5 menit, buang supernatan, tambahkan air dengan jumlah yang sama dan aduk hingga merata. . . , Tambahkan gula jenuh pada 2/3 tabung, campurkan dengan cara membalik tabung, sentrifugasi dengan kecepatan yang sama seperti sebelumnya, letakkan tabung sentrifugasi pada rak tabung, tambahkan gula jenuh hingga penuh, dan kembangkan ke permukaan. Keluarkan tabung, tutupi dengan kaca penutup, diamkan selama 5 menit, lepas kaca penutup, letakkan di atas kaca objek, dan amati di bawah mikroskop dengan perbesaran 100x hingga 400x.

3.5.3 Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas : Feses Kucing Liar dan Kucing Peliharaan.
2. Variabel Terikat : Infestasi *Toxocara cati*
3. Variabel Kendali : Pakan, Kesehatan Pakan

3.5.4 Prosedur / Cara Pengumpulan Data

Menentukan lokasi, kucing ditangkap lalu dikandangkan kurang

lebih satu malam untuk mendapatkan fekesnya yang masih basah dan segar. Feses yang diambil kemudian dimasukan ke dalam botol plastik. Sampel fekes yang sudah lengkap kemudian dibawa ke Laboratorium Parasitologi Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

3.6 Kerangka Konsep Penelitian



3.7 Parameter Penelitian

Perhitungan prevalensi, prevalensi adalah presentase kucing yang terserang penyakit, dapat dilihat berdasarkan dengan rumus Rantetondok (2011) sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Kucing yang terserang parasit}}{\sum \text{Kucing yang diperiksa}} \times 100\%$$

Keterangan :

P (Prev) : Presentase kucing yang terserang penyakit (%)

N : Jumlah kucing yang terserang parasite (ekor)

n : Jumlah kucing yang diperiksa (ekor).

3.8 Analisa Data

Data yang diperoleh dari hasil semua sampel yang diamati dari pemeriksaan laboratorium. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan Analisa secara deskriptif, yang akan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar.

BAB IV

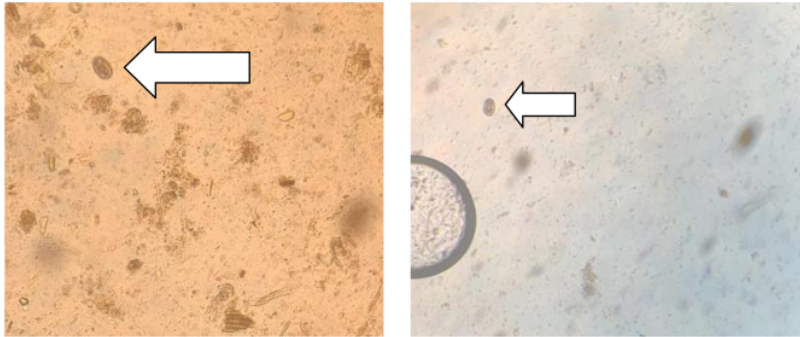
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Sebanyak 60 sampel feses kucing dengan 30 sampel feses kucing liar dan 30 sampel kucing peliharaan telah diteliti dimana yang berasal dari kucing yang ada di Perumahan Pantai Mentari Kecamatan Bulak Kota Surabaya. ¹¹ Pemeriksaan sampel feses dilakukan dengan menggunakan metode natif dan metode apung.

²⁹ **Tabel 4.1** Prevalensi *Toxocara cati* pada Feses Kucing Peliharaan dan Kucing Liar di Perumahan Pantai Mentari Kecamatan Bulak Kota Surabaya

Kucing	Infeksi cacing <i>Toxocara cati</i>		Jumlah Sampel (ekor)	Prevalensi (%)
	Positif	Negatif		
Peliharaan	12	18	30	40%
Liar	22	8	30	73,3%
Total	32			53,3%



Gambar 4.1 telur *Toxocara cati*
(Dokumentasi pribadi, 2023)

Gambar diatas merupakan bentuk dari *Toxocara cati* dari feses kucing lokal yang diamati dibawah mikroskop dengan pembesaran 100x-400x.

4.2 Pembahasan

Hasil prevalensi terhadap *Toxocara cati* pada feses kucing lokal dan kucing domestik yang dilakukan dengan menggunakan metode apung dan metode natif dan hasil yang diperoleh bahwa dengan menggunakan metode apung lebih akurat mengikat *Toxocara cati* yang terdapat pada feses kucing lokal dan feses kucing domestik. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menggunakan metode natif dari 30 sampel feses kucing peliharaan terdapat 13 sampel feses yang terindikasi *Toxocara cati* dan terdapat 17 sampel feses kucing lokal yang terindikasi *Toxocara cati*, sedangkan dari hasil dengan menggunakan metode apung dari 30 sampel feses kucing peliharaan terdapat 8 sampel feses yang terindikasi *Toxocara cati* dan terdapat 22 sampel feses kucing liar yang terindikasi *Toxocara cati*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya terinfeksi *Toxocara cati* yang terdapat pada feses kucing lokal dan kucing peliharaan disebabkan karena keadaan lingkungan dari masing-masing kucing lokal dan kucing peliharaan itu berada.

Keadaan suatu lingkungan yang bersih dan aman ternyata belum menjamin kesehatan pada kucing peliharaan bila tidak memberikan obat cacing atau pengobatan dengan rutin kucing peliharaan bisa terinfeksi *Toxocara cati*. Keadaan lingkungan pada kucing liar sangat tidak terurus mulai dari tempat tinggal dan makan makanan yang berasal dari sampah yang sudah terkontaminasi oleh *Toxocara cati* sehingga menyebabkan beberapa jenis bakteri dan parasit dapat berkembang biak dalam usus kucing. *Toxocara cati* dapat bertahan hidup sampai satu tahun dalam tanah yang lembab, sehingga *Toxocara cati* dengan mudah menularkan hewan disekitar lingkungan tersebut. *Toxocara* penyebab penyakit *Toxocara cati* tidak hanya tertular melalui kucing saja tetapi melalui makan dan sayuran yang sudah terkontaminasi dengan telur *Toxocara cati* (Gunn and Sarah, 2012).

4.2.1 Kondisi Lingkungan

Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan di Perumahan Pantai Mentari. Pengambilan sampel ini sangat cocok dengan lingkungan dimana banyak kucing liar berkeliaran. Tempat Tinggal kucing liar di Perumahan Pantai Mentari ialah dirumah-rumah yang sudah lama tidak berpenghuni, kotor, dan lembab menjadi salah satu faktor yang memungkinkan berkembang biakannya telur *Toxocara cati*. Jenis parasit bersel satu sangat cocok hidup di daerah yang kotor dan lembab, kondisi ini sesuai dengan habitat hidup dari *Toxocara cati* dapat hidup di musim panas ataupun musim hujan. Bertahannya *Toxocara cati* pada lingkungan tertentu dapat mencemari dan terkontaminasi kehidupan yang berada disekitarnya (air,

hewan lain, sayuran, makanan). Terkontaminasinya *Toxocara cati* tersebut yang menyebabkan berbagai kehidupan di wilayah tersebut terinfeksi *Toxocara cati*. Kucing sebagai inang utama berkembang biakkan *Toxocara cati* pada wilayah tertentu. Kucing liar yang tidak bertuan dan tidak diperhatikan secara khusus, menjadi salah satu faktor berkembang biakkan parasit *Toxocara cati*.

Kucing yang sudah terinfeksi oleh *Toxocara cati* melepaskan feses dilingkungan tertentu yang ada dalam feses kucing akan berkembang biak dan menyebar dan terkontaminasi dengan kehidupan lain di wilayah tersebut yang menyebabkan berbagai kehidupan di wilayah tersebut terkontaminasi *Toxocara cati*. Untuk mengatasi berkembang biakkan dibutuhkan kerja sama untuk membersihkan wilayah sekitar dan menghindari kontak langsung dengan feses kucing ketika membersihkan lingkungan sekitar (Morgono, 2008).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Prevalensi *Toxocara cati* pada kucing peliharaan dan kucing liar yang terjadi di wilayah Perumahan Pantai Mentari Kecamatan Bulak Kota Surabaya sebesar 53,3%.
2. Pemberian obat cacing pada kucing sangat berpengaruh terhadap terjadinya *Toxocara cati*.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah perlunya diberikan pengobatan (pemberian obat cacing) guna mengurangi jumlah infestasi cacing yang terjadi pada kucing peliharaan maupun kucing liar, perlu dilakukan vaksinasi dari Dinas Peternakan dan juga perlu adanya rasa peduli terhadap kucing liar tanpa bertuan tersebut.

Brown

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.polibara.ac.id Internet Source	5%
2	jurnal.unsyiah.ac.id Internet Source	2%
3	kukuh-kesmas.blogspot.com Internet Source	2%
4	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
5	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Student Paper	1%
7	pt.scribd.com Internet Source	1%
8	docplayer.info Internet Source	1%
9	journal.untar.ac.id Internet Source	1%

10	id.123dok.com Internet Source	1 %
11	repository.unhas.ac.id Internet Source	1 %
12	www.scribd.com Internet Source	1 %
13	es.scribd.com Internet Source	1 %
14	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
15	ikhsankes.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
17	Nora Rukmana, Emantis Rosa, Wendi Prameswari. "PREVALENSI PROTOZOA USUS PADA KUKANG SUMATERA (<i>Nycticebus coucang</i>) MELALUI PENGGUNAAN BERBAGAI MACAM MEDIA PENGAWET DAN KONSENTRASI BERBEDA DI PUSAT REHABILITASI YIARI CIAPUS, BOGOR", <i>Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen dan Keanekaragaman Hayati</i> , 2016 Publication	<1 %
18	web.stfm.ac.id Internet Source	<1 %

19	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
20	pdfcoffee.com Internet Source	<1 %
21	sariwiryyanetty.blogspot.com Internet Source	<1 %
22	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %
23	007girls.ru Internet Source	<1 %
24	doku.pub Internet Source	<1 %
25	eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet Source	<1 %
26	fr.slideshare.net Internet Source	<1 %
27	ms.wikipedia.org Internet Source	<1 %
28	repository.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %
29	binapatria.id Internet Source	<1 %
30	bloggerfindme.blogspot.com Internet Source	<1 %

31

repository.unej.ac.id

Internet Source

<1 %

32

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Brown

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24
